

PROBLEM HASRAT BELAJAR MAHASISWA DAN TAWARAN KONTEKSTUALISASI KONSEP RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS DI IAIDA SEBAGAI SOLUSINYA

Ginanjar Prastyanto¹
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi¹
Email: ginanjar@iaida.ac.id¹

Abstract

This research departs from our anxiety as IAIDA lecturers when dealing with students in the lecture hall, who seem less eager to learn. This research is not only intended to understand a problem, but also aims to explore a solution to solve it. The perspective we use to examine this problem is Lacan's theory of desire. Meanwhile, to explore solutions that can be used to solve these problems, we use critical theory, especially Habermas's concept of public space, which is based on communication free from domination. The research method we use is qualitative. The scope of our research is IAIDA students who are staying at the Darussalam Islamic Boarding School Blokagung. The data mining method we used was in-depth interviews, and the number of informants was three students. The data analysis method is critical reflection. The results of our study illustrate that students' low desire to learn is because they do not experience a mirror moment when they are in the lecture room. The solution that we offer to solve this problem is that IAIDA needs to build a scientific public sphere with the caretakers of Darussalam Blokagung.

Keywords: Student Learning Desire, Mirror Moment, Critical Theory, and Habermas Public Sphere Concept

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan kami sebagai dosen IAIDA ketika bersinggungan dengan para mahasiswa di ruang kuliah, yang nampak kurang berhasrat dalam belajar. Penelitian ini bukan hanya dimaksudkan untuk memahami suatu problema tersebut, tetapi juga bertujuan untuk menggali suatu solusi untuk memecahkannya. Perspektif yang kami gunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah teori hasratnya Lacan. Sedangkan, untuk menggali solusi yang bisa digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut kami menggunakan teori kritis, khususnya konsep ruang publiknya Habermas, yang berprinsip pada komunikasi bebas dominasi. Metode penelitian yang kami gunakan adalah kualitatif. Ruang lingkup penelitian kami adalah mahasiswa-mahasiswa IAIDA yang mondok di Pesantren Darussalam Blokagung. Metode Penggalan data yang kami gunakan adalah wawancara mendalam, dan jumlah informannya tiga orang mahasiswa. Metode analisis datanya adalah refleksi kritis. Hasil penelitian kami menggambarkan bahwa rendahnya hasrat belajar mahasiswa karena mereka tidak mengalami momen cermin ketika berada di ruang perkuliahan. Solusi yang kami tawarkan untuk memecahkan permasalahan tersebut

adalah IAIDA perlu membangun ruang publik keilmuan dengan para pengasuh Darussalam Blokagung.

Kata Kunci: Hasrat Belajar Mahasiswa, Momen Cermin, Teori Kritis, dan Konsep Ruang Publik Habermas

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berawal dari kegelisahan kami sebagai pengajar, ketika bersinggungan dengan para mahasiswa di ruang kelas. Kami mengajar di IAIDA Blokagung Banyuwangi. Di forum perkuliahan, para mahasiswa cenderung pasif, ketika sesi diskusi sedang berlangsung. Mereka, rata-rata hanya diam dan sekedar mendengarkan saja presentasi yang disampaikan oleh penyaji. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat belajar mahasiswa di ruang kuliah relatif kurang. Untuk itu, kami melakukan penelitian guna menemukan faktor yang menyebabkan rendahnya hasrat belajar para mahasiswa tersebut di ruang perkuliahan.

Sebagian besar mahasiswa di IAIDA adalah santri Pondok Darussalam. Dengan demikian, mereka menjalani dua jenis pendidikan, yakni kuliah dan diniyah. Oleh karena itu, untuk memahami hasrat belajar mereka di ruang perkuliahan secara komprehensif, juga perlu dilakukan penelitian terhadap hasrat belajar mereka di ruang diniyah.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali faktor yang menyebabkan rendahnya hasrat belajar mahasiswa tersebut, tetapi juga mencari suatu solusi yang bisa dimanfaatkan untuk membuat hasrat belajar mahasiswa menjadi tinggi. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah sekedar riset biasa, yang tujuannya hanya sekedar untuk memahami fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian, tetapi penelitian ini adalah riset kritis, yakni suatu penelitian yang tujuannya untuk mengemansipasi subjek yang diteliti agar bisa keluar dari kondisi terpuruk yang melingkupinya ke arah kondisi yang ideal.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Hasrat Lacan

Lacan mengembangkan makna dari konsep hasrat dalam konteks penelaahannya pada perkembangan ego manusia. Menurut Lacan ada tiga tahap perkembangan ego manusia, yakni pertama fase cermin, fase imaginary, dan terakhir fase simbolik. Masing-masing ketiga tahap tersebut berlangsung ketika seorang manusia masih berada pada usia bayi. Namun, masing-masing fase tersebut akan terus berlangsung secara berulang-ulang dalam perjalanan hidup manusia hingga dia meninggal dunia. Fase cermin berlangsung ketika bayi berumur enam bulan. Di usia tersebut bayi mulai merasakan keberadaan orang lain. Ketika merasakan keberadaan orang lain inilah tiba-tiba timbul rasa kekurangan pada diri bayi atas identitasnya. Dalam hal ini, ketika merasakan keberadaan orang lain, bayi seperti bercermin dan merasakan kekurangan pada dirinya. Sedangkan, fase imaginary adalah tahapan ketika seorang bayi sudah mulai mengenal bahasa, dan fase simbolik adalah ketika seorang anak sudah masuk ke dunia kebahasaan (simbolik) (dalam Manik: 2015).

Penelitian ini menggunakan konsep fase cermin tersebut untuk memahami persoalan yang kami kaji. Fase cermin merupakan penyebab timbulnya hasrat seseorang terhadap sesuatu, termasuk dalam hal hasrat belajar. Di dalam penelitian ini istilah fase cermin tersebut kami terjemahkan menjadi istilah momen cermin. Istilah fase itu sendiri memiliki makna tahapan, sedangkan istilah momen memiliki makna peristiwa. Di dalam penelitian ini, mengingat yang menjadi fokus kami adalah penggalian terhadap faktor yang menyebabkan rendahnya hasrat belajar para mahasiswa di ruang perkuliahan dan bukan tahapan hasrat belajar mahasiswa, maka kami menggunakan istilah momen cermin, karena lebih menggambarkan suatu peristiwa cermin yang dialami oleh para mahasiswa tersebut.

2. Teori Kritis

Tokoh pemikir teori kritis yang berhasil menawarkan strategi untuk transformasi sosial adalah Habermas. Habermas tidak setuju dengan gagasan Marx terkait strategi untuk transformasi sosial, yakni revolusi dengan cara kekerasan (perebutan alat-alat produksi yang dilakukan oleh kaum buruh dari tangan pemilik modal). Habermas menawarkan strategi transformasi sosial dengan jalan pola pengembangan komunikasi bebas dominasi, pada masing-masing pihak anggota masyarakat (dalam Hardiman: 1993). Dalam konteks masyarakat industrial, kaum buruh tidak perlu melakukan upaya perebutan alat-alat produksi dari tangan kaum pemilik modal, jika ingin kehidupannya sejahtera, tetapi cukup membangun pola komunikasi yang bebas dominasi dengan kaum pemilik modal tersebut, untuk mendiskusikan bagaimanakah jalan keluar agar para buruh bisa sejahtera. Di dalam konsep komunikasi bebas dominasi, masing-masing pihak yang saling berkomunikasi diposisikan secara setara. Parameter yang menjadi acuan atas penerimaan suatu gagasan bukan berdasarkan pada status sosial, pihak yang menyampaikan gagasan tersebut, tetapi kesesuaian gagasan tersebut dengan rasio manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, Habermas berkeyakinan bahwa rasio manusia itu sendiri sifatnya universal dan cenderung untuk secara terus-menerus mencari kebenaran, sehingga cara kerja rasio itu sendiri pada dasarnya bersifat kritis dan cenderung melampaui hal-hal usang, yang sifatnya membelenggu kemanusiaan (dalam Hardiman: 2009).

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi bebas dominasi yang dikembangkan oleh Habermas tersebut untuk merumuskan suatu tawaran solusi buat meningkatkan hasrat belajar mahasiswa IAIDA di bangku perkuliahan. Berkaitan dengan hal tersebut, mengingat IAIDA itu sendiri merupakan perguruan tinggi, yang mayoritas peserta didiknya adalah santri Pondok Pesantren Darussalam, maka perguruan tinggi tersebut perlu senantiasa melakukan komunikasi dengan pihak pesantren untuk

menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, konsep komunikasi bebas dominasi tersebut cocok untuk dijadikan sebagai kerangka teori untuk mengembangkan pola-pola komunikasi yang baik antara IAIDA dengan pihak Pesantren Darussalam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini, menurut Corbetta penelitian kualitatif itu sendiri menganut filosofi fenomenologi, di dalam cara kerjanya. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menganut filosofi positivisme, di dalam cara kerjanya. Menurut aliran filsafat fenomenologi, realitas sosial itu sendiri memiliki cara kerja sendiri, yang terbebas dari asumsi maupun persepsi peneliti. Oleh karena itu, untuk memahami suatu realitas sosial tertentu, seorang peneliti harus menanggalkan asumsi-asumsi teoritis yang dianutnya, dan membiarkan realitas yang ditelitinya mengungkapkan sendiri kepada dirinya (2003). Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pesantren tersebut berada di Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan alat bantu yang kami gunakan antara lain laptop, alat perekam, dan alat tulis. Informan Penelitian ini adalah para mahasiswa IAIDA Blokagung yang mondok di Pesantren Darussalam Blokagung. Pada awalnya jumlah informan penelitian ini ada delapan mahasiswa. Kami mengambil satu informan pada tiap-tiap prodi yang ada di IAIDA. Namun, mengingat data yang kami peroleh dari delapan anak tersebut bersifat individual dan bukan data yang bersifat general, maka pada dasarnya penelitian ini tidak mengandung titik jenuh, dan melakukan penggalan data terhadap satu informan sebenarnya sudah cukup. Namun, kami melakukan penggalan terhadap tiga orang informan guna memperoleh data yang lebih komprehensif.

Sumber data pada penelitian ini ada 2 yaitu data Primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang kami peroleh secara langsung dari hasil wawancara dengan para mahasiswa IAIDA Blokagung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang bersifat tidak langsung yang bisa melengkapi pemahaman kami terkait informasi-informasi yang diberikan oleh para informan. Informasi-informasi tersebut berasal dari dosen-dosen IAIDA, pengelola diniyah Pesantren Darussalam, mahasiswa IAIDA selain informan, dan siswa diniyah. Kami melakukan observasi awal ke lembaga MUFADA (Musyawarah Fatkhul Qorib Darussalam) dan kelas-kelas diniyah untuk mengetahui antusiasme belajar para mahasiswa di kelas diniyah. Setelah itu, kami melakukan Wawancara Mendalam dengan empat informan. Hasil dari observasi awal itu sendiri kami gunakan untuk menyusun panduan wawancara. Kami melakukan wawancara secara mendalam terkait hasrat belajar para mahasiswa IAIDA, baik di ruang kuliah dan ruang diniyah. Setelah data terkumpul kami melakukan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data. Data-data yang diperoleh kami refleksikan dengan teori-teori yang kami gunakan di dalam penelitian ini.

D. HASIL & PEMBAHASAN

Pada bagian ini kami akan menyajikan hasil temuan penelitian ini. kami tidak menggunakan nama-nama asli mahasiswa yang menjadi informan dari data-data tersebut guna menjaga *privacy* mereka. Kami menggunakan nama inisial. Mereka antara lain adalah UW (mahasiswa KPI), GH (mahasiswa TBIG), dan IA (mahasiswa PBA). Pada bagian akhir kami akan menyajikan formula solusi, yang kami kembangkan dari perspektifnya Habermas.

1. Hasrat Belajar UW

Dari hasil wawancara kami, terungkap UW sebenarnya kurang berhasrat untuk mendalami ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah diniyah. Dia merasa bahwa kitab kuning adalah sesuatu yang sulit untuk dipelajari. Perasaannya

tersebut, pada dasarnya, timbul bukan karena UW tidak mampu mempelajari kitab kuning, tetapi karena dia memang kurang sungguh-sungguh di dalam mempelajarinya. UW mengaku kurang aktif di kegiatan-kegiatan kajian kitab kuning, di luar jam diniyah. Kurangnya hasrat UW terhadap sekolah diniyah tersebut juga terkonformisai dengan fakta bahwa dia pernah berusaha meninggalkan sekolah diniyahnya, meskipun secara tidak langsung. Upaya UW tersebut berlangsung ketika UW sudah menginjak di bangku kelas tiga ula, dan bertepatan dengan kelulusan dia dari SMA. Berkaitan dengan hal tersebut, setelah lulus dari SMA, UW berusaha untuk mengikuti SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Dia mengambil prodi Teknik Informatika (TI) di ITS. Namun, dia tidak lolos seleksi. Walaupun dia tidak lolos seleksi, UW awalnya hendak berusaha untuk ikut SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Tetapi, ketika ia menelpon ayahnya untuk berkonsultasi, ayahnya menyarankannya untuk tetap melanjutkan di pesantren saja, dan menyelesaikan sekolah diniyahnya. Setelah memperoleh saran dari ayahnya tersebut, akhirnya, UW memutuskan untuk tetap di pesantren, dan mengambil kuliah di prodi KPI IAIDA.

Dorongan UW untuk ikut SNMPTN dan juga SBMPTN (meskipun tidak jadi) menunjukkan bahwa dia memiliki hasrat yang besar untuk kuliah di jurusan IT. Sehingga hal tersebut sampai membuat dirinya rela meninggalkan sekolah diniyahnya yang sudah tingkat tiga ula. Lalu, hasrat yang bagaimanakah yang menjadi sumber keinginan UW untuk mengambil prodi TI?

UW bercerita bahwa semasa masih SMP, dia bertetangga dengan pegawai-pegawai muda perusahaan, yang belum berkeluarga. Para pekerja muda tersebut tinggal dalam satu rumah yang sama. Mereka pada umumnya bertugas menangani aspek teknologis perusahaan, yakni persoalan-persoalan yang berhubungan dengan teknik informatika maupun permesinan. UW cukup akrab dengan para pegawai muda tersebut. UW sering main ke tempat

mereka, dan dia juga sering berbagi cerita dengan para pegawai muda tersebut. Demikian juga sebaliknya, para pegawai muda tersebut juga sering berbagi cerita dengan dirinya, termasuk cerita tentang kuliahnya dahulu. Meminjam istilah Lacan, di saat bergaul dengan para pegawai muda ini, UW mengalami momen cermin. Berkaitan dengan hal tersebut, UW seperti bercermin pada mereka, dan merasakan bahwa dirinya dengan diri para pegawai tersebut berbeda. Seperti layaknya orang yang bercermin, UW membandingkan antara dirinya dengan diri para pegawai muda tersebut. UW melihat dirinya selama ini belum bisa apa-apa, sedangkan para pegawai muda tersebut pintar di dalam mengoperasikan perangkat-perangkat lunak yang ada di dalam laptop, maupun di dalam menangani mesin. Oleh karena itu, UW merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang “keren.” Dalam percakapan sehari-hari istilah “keren” itu sendiri biasanya diperlawankan dengan istilah “culun”. Jadi UW merasa dirinya “culun” ketika ia memandang para pegawai muda tersebut.

Secara sosiologis, istilah “keren” itu sendiri biasanya disematkan oleh seseorang kepada orang lain yang membuat dirinya terpesona. Oleh karena itu, istilah keren itu sendiri memiliki sinonimitas dengan istilah kharismatik, dan definisi orang kharismatik menurut UW adalah orang yang pintar di bidang teknologi. Jadi menurut UW, para pekerja muda tersebut adalah sekumpulan orang-orang yang kharismatik. UW akhirnya berkeinginan untuk mengikuti jejak para pegawai muda tersebut. Dalam hal ini, semenjak bangku SMP, UW sudah berkeinginan untuk kuliah di prodi teknik, baik teknik informatika maupun teknik mesin. Oleh karena itu, ketika tiba di pondok pesantren Darussalam, unit SLTA yang menjadi pilihan UW adalah SMA dengan spesifikasi jurusan IPA dan bukan SMK ataupun MA, karena dari informasi yang ia ketahui, lulusan SMA jurusan IPA lebih mudah untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, yang prodi tekniknya bermutu. Namun, setelah lulus dari SMA, UW ternyata tidak lolos dari SNMPTN. UW

akhirnya mengalihkan dorongan hasratnya dengan jalan mengambil prodi KPI di IAIDA. Berkaitan dengan hal tersebut, secara sosiologis, daya pesona para pegawai muda di atas terletak pada kemampuan mereka dalam mengoperasikan peralatan-peralatan teknologis. Oleh karena itu, sisi kekharismatikan mereka pada dasarnya melekat pada saat mereka sedang praktek mengoperasikan perangkat-perangkat teknologis. Di sisi lain, prodi KPI merupakan jurusan di IAIDA yang paling banyak mengajarkan para mahasiswanya kemampuan untuk mengoperasikan perangkat-perangkat teknologis, seperti menggunakan kamera, drone, membuat desain grafis, dll. Dengan demikian, prodi KPI bisa memberikan kompensasi atas keinginan UW yang tidak tercapai untuk masuk ke prodi TI ITS.

2. Hasrat Belajar GH

Ketika kami wawancarai GH awalnya merasa bingung, kenapa dia dulu sewaktu menjelang lulus SD memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah sambil mondok. Dalam hal ini, ayah dan ibu GH itu sendiri bukanlah alumni pesantren, demikian juga kakak-kakaknya juga bukan santri pesantren, dan saudara-saudara dari pihak ibu maupun ayahnya juga bukan alumni pesantren. Oleh karena itu, pasti ada pihak tertentu di luar keluarganya yang memberikan pengaruh kepada GH, sehingga dirinya berkeinginan kuat untuk mondok. Ketika kami wawancarai di sesi kedua, GH berusaha mengingat-ingat, siapakah pihak yang dulu telah mempengaruhinya untuk melanjutkan ke pondok. Ternyata, setelah dia mengingatnya, pihak yang mempengaruhinya tersebut adalah televisi. Dalam hal ini, ketika GH menjelang lulus SD dia sering menonton ceramah Uje (Ustadz Jefri) di televisi. Sewaktu menonton ceramah Uje inilah, GH kembali mengalami momen cermin. Timbul rasa kekaguman pada diri GH terhadap sosok Uje. Oleh karena itu, tiba-tiba muncul hasrat untuk meniru sosok Uje. Sehingga, untuk memenuhi hasrat tersebut, GH memutuskan untuk

melanjutkan ke pesantren. Lalu, apa yang dilakukan oleh GH ketika sudah masuk ke pesantren? Apakah dia belajar ceramah, seperti Uje?

Ternyata tidak, dan bahkan sampai sekarang pun GH juga belum belajar ceramah. Nampaknya, saat ini GH kurang tertarik untuk belajar ceramah, dan bahkan hasrat untuk menjadi seperti Uje, juga sudah dia lupakan. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika sudah masuk pesantren, hasrat belajar GH jadi berubah. Ketika masuk ke pesantren, GH mengenal kosa kata “hafidz” dari pengasuhnya, maupun para ustadsnya. Hafidz artinya adalah penghafal al-qur’an. Seorang yang hafidz, adalah seseorang yang lebih mulia daripada yang bukan. Ketika mengenal istilah tersebut, GH mengalami momen cermin kembali. Dia seperti bercermin pada istilah tersebut, sehingga hasrat GH bergeser, dari keinginan untuk menjadi seperti Uje, menjadi seseorang yang hafidz.

Setelah lulus dari MTS (setingkat SMP), GH akhirnya melanjutkan mondok ke Blokagung. Tujuan awal GH melanjutkan ke Blokagung, pada awalnya, adalah untuk menghafalkan al-Qur’an. Namun, lagi-lagi, hasrat GH kembali bergeser setelah masuk ke pondok Blokagung. Ketika masuk ke pesantren tersebut, GH mengalami momen cermin kembali. Dalam hal ini, sewaktu masuk jam diniyah, GH bertemu dengan kitab kuning, yang merupakan referensi pengantar sekolah diniyah. GH bercerita bahwa dia baru mengenal kitab kuning setelah mondok ke Blokagung, karena di tempatnya mondok sebelumnya, referensi yang digunakan adalah buku-buku berbahasa Indonesia. Sehingga, ketika dia melihat kitab kuning, GH seperti bercermin kembali. Dia seperti menemukan sesuatu yang mengagumkan daripada sesuatu yang pernah ditemuinya, yakni kitab kuning lebih memukau daripada buku-buku keagamaan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, seketika itu timbul hasrat pada diri GH untuk bisa membaca kitab kuning, dan hasrat untuk menghafalkan al-Qur’an ditinggalkannya. GH akhirnya aktif mengikuti kegiatan-kegiatan belajar membaca kitab kuning, di

luar diniyah, yang diselenggarakan oleh santri-santri yang lebih senior di kamarnya. Karena hasratnya telah bergeser, GH tidak fokus pada kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang untuk menghafal al-Qur'an.

Di sisi lain, ketika menginjak kelas dua MA (setingkat SMA), GH juga mengalami momen cermin di sekolahnya. Dalam hal ini, teman sebangku GH, tiba-tiba, mahir berbahasa inggris. Temannya tersebut sering mengikuti lomba yang berhubungan dengan bahasa inggris, baik yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren lain, maupun oleh instansi pemerintahan, seperti lomba pidato bahasa inggris, lomba debat bahasa inggris, dll. Temannya tersebut juga menjadi tutor di kursusan bahasa inggris yang ada di pondoknya, maupun di komunitas-komunitas pembelajaran bahasa inggris lain. Melihat kemampuan temannya tersebut, GH seperti bercermin kembali. Melihat hal tersebut GH merasa ada kekurangan pada dirinya, karena tidak bisa berbahasa inggris. Sehingga, timbul hasrat untuk bisa menjadi seperti temannya tersebut. Akhirnya, GH bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa inggris. Dia mengikuti kursus bahasa inggris yang diselenggarakan oleh lembaga kursusan di pesantrennya, selama dia kelas dua MA, sampai kelulusannya. Bahkan, setelah lulus dari MA dia melanjutkan kuliah di jurusan Tadris Bahasa Inggris.

3. Hasrat Belajar IA

IA mengaku telah kehilangan hasrat belajarnya. Sewaktu kami wawancara, IA mengaku pernah ingin berhenti dari kuliahnya, namun, oleh orang tuanya dilarang. Oleh karena itu, IA akhirnya tetap melanjutkan kuliah, tapi baginya kuliah hanyalah sekedar formalitas. Apa yang dimaksud dengan formalitas? Jika dilihat dengan kaca mata strukturalisme, kata formalitas itu sendiri adalah suatu istilah yang memiliki makna tertentu bagi mahasiswa-mahasiswa santri Pesantren Darussalam Blokagung. Kata "formalitas" lawan katanya adalah kata "serius". Dengan demikian, kata "formalitas" yang mereka maksud bisa diartikan dengan istilah "kepantasan".

Oleh karena itu, IA di dalam menjalani aktivitas perkuliahan, bisa dikatakan, karena didorong oleh hasrat akan rasa kepantasan sebagai seorang mahasiswa, yakni karena terlanjur sudah terdaftar menjadi peserta didik di prodi PBA maka dia tetap kuliah, dan bukan didorong oleh hasrat untuk menguasai ilmu-ilmu, yang diajarkan di perkuliahan.

IA bercerita, bahwa suatu ketika dirinya pulang ke rumahnya, sewaktu kuliah dan diniyahnya sedang liburan. Dirinya pulang naik pesawat. Namun, ketika sampai di bandara di wilayah Kalimantan, transportasi umum yang menuju ke arah rumahnya belum waktunya beroperasi. Saat itu dia tiba di bandara jam delapan pagi, sedangkan taxi yang menuju ke rumahnya baru beroperasi ketika jam sepuluh malam. Karena tidak ingin menunggu taxi dalam durasi waktu yang relatif lama, IA akhirnya menelpon salah satu teman SDnya yang indekos di dekat bandara, dan memintanya untuk menjemput dirinya, sehingga IA bisa beristirahat di kamar kos temannya tersebut. Teman IA tersebut kuliah di salah satu perguruan tinggi, yang terdapat di wilayah Kalimantan, dan kampus tempat kuliahnya kebetulan dekat dengan bandara. IA menceritakan bahwa, waktu itu, dirinya sudah lama tidak bertemu dengan temannya tersebut, karena IA lama menempuh pendidikan di Pondok, dan jarang pulang ke rumahnya.

Setibanya temannya tersebut di hadapannya ketika itu, IA mengalami momen cermin. Dalam hal ini, menurut IA temannya tersebut berpenampilan modis sesuai dengan *lifestyle* gaya anak muda yang sedang ngetrend, sedangkan, diri IA sendiri berpenampilan ala kadarnya, karena tidak mengikuti mode yang sedang berkembang. Di tambah lagi, ketika malam tiba, temannya tersebut mengajak IA nongkrong di suatu kafe, dan di tempat tongkrongan tersebut temannya IA ini bertemu dengan kawan-kawannya yang berjenis kelamin perempuan, dan mereka berinteraksi secara akrab, tidak seperti IA, yang lama di pesantren, sehingga merasa kikuk dan grogi ketika berhubungan sosial dengan lawan jenis. Ketika mengalami

situasi tersebut, perasaan minder IA terhadap temannya tersebut semakin meninggi. Karena momen inilah timbul hasrat pada diri IA untuk meninggalkan bangku perkuliahannya dan diniyahnya.

4. Kurangnya Daya Pesona IAIDA dan Perlunya Membangun Ruang Publik Keilmuan dengan Para Pengasuh Darussalam

Uraian pada sub bab sebelumnya memberikan suatu gambaran bahwa hasrat belajar mahasiswa pada dasarnya dipengaruhi oleh momen-momen cermin yang mereka alami selama perjalanan hidupnya. Momen cermin adalah suatu momen kekaguman terhadap pihak yang lain, yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan rasa kekurangan pada hati orang tersebut karena rasa kagum itu, dan akhirnya memunculkan hasrat pada dirinya untuk menjadi seperti pihak lain tersebut. Lalu bagaimanakah kaitannya antara momen cermin tersebut dengan kurangnya hasrat belajar mahasiswa, seperti yang kami gelisahkan di awal tulisan ini?

Seperti yang sudah kami ulas di atas, momen cermin pada dasarnya adalah suatu momen kekaguman. Oleh karena itu, lemahnya hasrat belajar mahasiswa di atas pada dasarnya menandakan bahwa mereka tidak merasakan momen kekaguman ketika berada di ruang perkuliahan. Dalam hal ini, mengingat pihak yang berhadapan langsung dengan para mahasiswa itu sendiri adalah para dosen, maka para mahasiswa tersebut, nampaknya, tidak merasakan kekaguman terhadap para dosennya ketika proses perkuliahan sedang berlangsung. Mereka, sepertinya, merasa bahwa materi-materi yang disampaikan oleh para dosennya sifatnya biasa-biasa saja, dan bukan konten materi yang mampu memberikan wawasan yang luas dan mampu menggugah pikiran para mahasiswa. Dalam hal ini, kenyataannya memang di IAIDA tidak ada dosen yang seperti Nawal El-Saadawi, yang mana, di dalam perkuliahannya selalu diikuti oleh ratusan orang, yang tentu sebagian besar dari mereka bukan mahasiswa resmi di kelasnya. Mereka rela untuk mengikuti perkuliahan Nawal karena materi yang disampaikannya

isinya memang memberikan wawasan yang luas dan baru (2017). Demikian juga, di IAIDA memang tidak ada dosen yang seperti Ali Syariati, yang mana, di tiap jadwal kelas perkuliahannya juga selalu diikuti oleh ratusan orang. Sehingga, dari kelas perkuliahannya inilah bibit-bibit revolusi Iran tersemai dan akhirnya menjadi kenyataan sejarah (2002). Di IAIDA juga tidak ada yang seperti Amin Abdullah, yang mana, kelas seminarnya selalu membludak walaupun di saat kampus UIN Jogja sedang liburan UAS (berdasarkan pengalaman pribadi peneliti semasa menjadi mahasiswa UIN Jogja). Singkatnya, IAIDA kekurangan daya pesona di hadapan para mahasiswanya. Kenyataan tersebut juga menjadi kritik diri bagi kami para peneliti sendiri.

Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan proses perkuliahan di IAIDA kurang memberikan rasa kekaguman kepada para mahasiswanya, yakni faktor internal pada diri dosen sendiri dan faktor eksternal di luar diri dosen, yaitu kelembagaan IAIDA. Faktor internal adalah para dosen di IAIDA jarang melakukan kerja-kerja penelitian. Oleh karena itu, materi-materi yang mereka sampaikan di ruang kuliah tidak berdasarkan pada problem-problem konkret yang dihadapi oleh masyarakat di dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nawal El Sadawi, Ali Syariati, dan Amin Abdullah adalah dosen-dosen yang menggunakan hasil-hasil risetnya menjadi materi perkuliahannya. Nawal sendiri melakukan penelitian terhadap fenomena ketimpangan sosial yang dialami oleh kaum perempuan di negerinya (Mesir) dan merefleksikannya secara kritis. Ali Syariati melakukan penelitian terhadap kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat Iran di bawah kekuasaan rezim Syah, dan melakukan refleksi secara kritis. Dan, Amin Abdullah melakukan riset pustaka secara luas terhadap khazanah pemikiran Islam semenjak era klasik hingga era kontemporer. Untuk itu ke depan di IAIDA perlu digalakkan kerja-kerja riset.

Faktor eksternal adalah problem kelembagaan yang dialami oleh IAIDA saat ini. Secara administratif, IAIDA tidak mengalami persoalan, walaupun

perguruan tinggi ini berada di bawah naungan Pesantren Darussalam namun oleh pihak pesantren lembaga tersebut diberi wewenang penuh untuk mengelola urusannya sendiri. Namun, permasalahan yang sebenarnya justru timbul dalam konteks penyelenggaraan perkuliahan. Dalam hal ini, mengingat para mahasiswa IAIDA itu sendiri sebagian besar adalah para santri Pesantren Darussalam, maka mereka juga terikat dengan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, pihak IAIDA pada umumnya dan para dosen pada khususnya kurang leluasa di dalam mengembangkan proses-proses perkuliahan yang bersifat inovatif. Para dosen praktis akan mengalami kesulitan jika ingin mengembangkan pola pembelajaran yang berbasis riset karena para peserta didiknya oleh pihak pesantren dibatasi jam keluar asramanya. Para dosen, tentu, juga akan mengalami kesulitan jika ingin mengembangkan pola pembelajaran berbasis pengabdian kepada masyarakat, karena para peserta didiknya tidak boleh keluar dari lingkungan pondok. Sehingga proses pembelajaran terbatas hanya bisa dilakukan di ruang kelas. Sehingga para dosen yang mungkin memiliki potensi untuk memperagakan keahliannya lebih jauh dihadapan para mahasiswanya menjadi terkendala, seperti potensi untuk mengembangkan riset PAR, melakukan aksi-aksi advokasi pada masyarakat, menghidupkan sekolah yang sudah mati, dll. Oleh karena itu, potensi mereka untuk memberikan daya pesona di hadapan para mahasiswa menjadi terkendala.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketatnya peraturan yang diterapkan oleh pihak pesantren kepada para mahasiswa tersebut, tentu, bukanlah suatu kesalahan, mengingat pihak pesantren mendapatkan amanah yang sangat besar dari para orang tua mahasiswa-mahasiswa tersebut untuk mendidik anak-anaknya secara maksimal. Maka merupakan suatu hal yang wajar ketika suatu lembaga mendapatkan amanah yang sangat besar untuk bersikap hati-hati terhadap amanah yang diembannya tersebut.

IAIDA dan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung itu sendiri pada hakikatnya adalah sama-sama lembaga pendidikan dan juga sama-sama institusi yang mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ketika tidak ada sinergitas di antara kedua lembaga tersebut, maka sebenarnya tengah terjadi problem komunikasi yang cukup mendasar di antara kedua institusi itu. Dengan demikian, lemahnya hasrat belajar para mahasiswa di ruang perkuliahan pada dasarnya merupakan refleksi dari problem komunikasi antara IAIDA dengan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Oleh karena itu, IAIDA perlu membangun ruang dialog keilmuan dengan para pengasuh pesantren Darussalam.

Konsep ruang publik yang digagas oleh Habermas bisa digunakan untuk mengembangkan ruang dialog keilmuan tersebut. Bagaimanakah model ruang publik yang diteorikan oleh Habermas? Habermas mengembangkan konsepnya tersebut berangkat dari pengamatannya terhadap fenomena kemunculan ruang-ruang pertemuan informal kaum pengusaha di Jerman ketika abad 18 dan 19. Ruang-ruang pertemuan informal tersebut mengambil bentuk kedai kopi, acara-acara diskusi sastra, kelompok hobi, dll. Di ruang-ruang pertemuan itu, kaum pengusaha tersebut saling berbagi informasi terkait soal bisnis, pajak negara, harga komoditas, dll. Mereka juga saling berdiskusi tentang kepentingan-kepentingannya, yakni bagaimana menjalankan bisnis secara lancar. Namun, di ruang pertemuan itu, para pengusaha tersebut tidak hanya berdiskusi soal ekonomi semata, mereka juga saling berdiskusi terkait tema-tema lainnya, seperti perkembangan sastra di waktu itu. Habermas menyebut ruang pertemuan tersebut dengan istilah ruang publik karena di dalam ruang-ruang pertemuan itu para pesertanya diperlakukan secara setara. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan di antara mereka berdasarkan apakah dia pengusaha besar atau pengusaha kecil, apakah dia berasal dari keluarga bangsawan atau tidak. Di ruang publik mereka bebas untuk mengutarakan pendapatnya, bebas menyanggah

pendapat pihak lain, dan juga bebas untuk melakukan perdebatan. Menurut Habermas di ruang Publik yang menjadi parameter untuk menentukan suatu gagasan diterima atau tidak adalah sejauh mana gagasan tersebut dapat diterima oleh rasio, dan bukan berdasar dari status sosial orang yang menyampaikan gagasan tersebut (dalam Hardiman 2009). Parameter kebenaran pada ruang publik tersebut mirip dengan maqolah sayyidina Ali Bin Abi Thalib yakni lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan. Lalu, bagaimanakah penerapan konsep ruang publik untuk konteks IAIDA?

Seperti yang sudah disinggung di atas, IAIDA perlu membangun ruang dialog keilmuan dengan para pengasuh Pesantren Darussalam. Bentuknya bisa berupa ngopi rutin bersama, diskusi rutin, sowan bareng, dsb. Intinya di dalam ruang pertemuan tersebut persoalan-persoalan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di IAIDA didiskusikan secara bebas dan terbuka, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan metode pembelajaran di IAIDA juga didiskusikan secara bebas. Di ruang tersebut para pengasuh bisa diajak untuk mendiskusikan tentang model pembelajaran bagi para mahasiswa menurut rujukan kitab kuning dan teori-teori pendidikan modern. Mereka juga bisa diajak untuk mendiskusikan tentang bagaimanakah mengembangkan metode KKN yang baik menurut kitab kuning dan teori-teori sosial. Para pengasuh juga perlu diajak untuk melakukan review kurikulum yang diterapkan di prodi-prodi IAIDA guna mencari rumusan kurikulum yang mencerminkan dialog ilmu-ilmu umum dan kitab-kitab kuning. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam proses diskusi pada ruang-ruang pertemuan tersebut masing-masing peserta harus diperlakukan secara setara. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus dihargai untuk menyampaikan gagasannya, menentang gagasan pihak lain, dan juga melakukan perdebatan. Dalam hal ini, parameter kebenaran yang harus dipegang untuk mengembangkan ruang dialog antara IAIDA dengan

para pengasuh Pesantren Darussalam tersebut adalah kebenaran akademik, dan bukan status sosial dari individu yang menyampaikan suatu gagasan.

Dengan demikian, di sinilah tantangan sebenarnya yang dihadapi oleh IAIDA untuk mengembangkan ruang dialog keilmuan dengan para pengasuh tersebut. Sebagai perguruan tinggi yang berada di bawah naungan pondok pesantren, kultur yang berkembang pada civitas akademika yang berada di IAIDA dalam konteks hubungan interaksi dengan para pengasuh adalah kultur santri. Demikian juga dengan dosen-dosennya (baik yang asal-usulnya adalah alumni Pondok Pesantren Darussalam maupun bukan), mereka ketika bertemu dengan para pengasuh juga memosisikan diri seperti santri. Mereka akan memperagakan sikap sopan satun yang luar biasa, berbahasa dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus, menundukkan pandangannya, dan tidak berani membantah tiap perkataannya. Oleh karena itu, dengan kultur yang demikian, tentu, akan sulit bagi IAIDA untuk mengembangkan ruang dialog keilmuan bersama para pengasuh. Untuk itu perlu dicari suatu jalan tengah dalam mengembangkan ruang dialog keilmuan tersebut, yang bisa memberikan kebebasan bagi masing-masing pihak untuk berpendapat, namun tetap melestarikan kultur pesantren. Singkatnya, IAIDA perlu mengembangkan ruang dialog keilmuan dengan para pengasuh yang menganut prinsip bebas berpendapat, tapi tetap tawadlu'.

E. KESIMPULAN

Dengan demikian rendahnya hasrat belajar mahasiswa pada dasarnya disebabkan karena mereka tidak mengalami momen cermin saat berada di ruang perkuliahan. Dalam hal ini, dosen-dosen IAIDA kurang memiliki daya pesona terhadap mereka. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni internal dan eksternal. Dari segi internal, karena dosen-dosen IAIDA kurang mengembangkan kerja-kerja riset, sehingga materi yang disampaikan di kelas tidak berbasiskan pada persoalan-persoalan riil yang dihadapi oleh

masyarakat, sehingga kurang membangkitkan semangat untuk berfikir bagi para mahasiswa. Sedangkan dari segi eksternal, terdapat problem komunikasi kelembagaan antara pihak IAIDA dengan Pesantren Darussalam, khususnya dalam hal kebebasan IAIDA dalam menyelenggarakan perkuliahan, karena keterikatan para mahasiswa pada peraturan pondok. Sehingga, daya kreatifitas para dosen untuk mengembangkan metode pembelajarannya menjadi terbatas, karena terbentur dengan peraturan pesantren tersebut. Akibatnya mereka kurang berkesempatan untuk memperagakan kemampuannya, yang bisa memberikan daya pesona kepada para mahasiswa. Solusi yang kami tawarkan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah IAIDA perlu membangun ruang publik keilmuan dengan pihak pengasuh Pesantren Darussalam, guna mengembangkan corak keilmuan berbasis kitab kuning, dan juga metode pembelajaran yang merupakan hasil dari sintesa gagasan para dosen dan para pengasuh pesantren. Dengan keberadaan ruang publik keilmuan tersebut, mau tidak mau para dosen, tentu, akan mengembangkan kerja-kerja penelitian, karena hasil dari kerja-kerja riset ini lah yang akan menjadi bahan diskusi di ruang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifi, Irfan. *Saya, Jawa, dan Islam*. (Makalah Tanpa Tahun).
- Ali, Mukti. (1991). *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Bracher, Mark. (2009) *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*, terj., Yogyakarta: Jalasutra.

- Caporaso, James A, dan David P. Levine. (2008) *Teori-Teori Ekonomi Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardiman, F. Budi. (2009) *Demokrasi Deliberatif : Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- _____. (1993) *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1993) *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kuntowijoyo. (2004) *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Mizan.
- Rahnema, Ali. (2008) *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj., Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saadawi (el), Nawal. (2002) *Perempuan di Titik Nol*, terj., Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.